



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN IKM KAIN TENUN IKAT DI KABUPATEN KLUNGKUNG

Desak Putu Mega Devi¹ A.A. Ketut Ayuningsasi²

Article history:

Submitted: 09 Agustus 2022

Revised: 18 Agustus 2022

Accepted: 24 Agustus 2022

Keywords:

Capital;

Length Of Business;

Local Culture;

Labor;

Income.

Kata Kunci:

Modal;

Lama Usaha;

Kearifan Lokal;

Tenaga Kerja;

Pendapatan.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

mdmega17@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of capital, labor, length of business, and local wisdom simultaneously on the income of IKM ikat cloth in Klungkung Regency and the effect of capital, labor, length of business, and local wisdom partially on IKM income of ikat cloth in Klungkung Regency. The data used in this study is primary data, namely by conducting structured interviews with respondents. The sampling method used is a saturated sample, with a sample of 124 entrepreneurs. The analysis technique used is multiple linear regression. The results showed that capital, labor, length of business, and local wisdom simultaneously had a significant effect on the income of IKM in Klungkung Regency. Capital, labor, length of business, and local wisdom partially have positive and significant effect on the income of IKM in Klungkung Regency.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara simultan terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dan pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara parsial terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu dengan melakukan wawancara terstruktur kepada responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dengan sampel sebanyak 124 pengusaha. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: ayuningsasi@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor industri merupakan kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Keberadaan sektor industri berperan besar dalam memperkuat struktur ekonomi Indonesia. Sektor industri mampu mendorong dinamisasi kehidupan ekonomi serta sebagai penggerak perekonomian masyarakat. Pembangunan pada sektor industri yang berbasis industri kecil di Indonesia kenyataannya sebagian besar telah kehilangan momentum dan perannya yang berarti dalam menyokong keberhasilan program-program pembangunan ekonomi yang diprakarsai oleh pemerintah (Hinelo, 2008). Peranan sektor industri ditujukan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dan saling mendukung antar sektor. Keberadaan sektor industri juga mampu meningkatkan perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, mereduksi kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Sektor industri juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan perkapita (Widiyanto, 2010). Pembangunan sektor industri harus dikembangkan secara bertahap, melalui iklim yang dapat meningkatkan penanaman modal dan penyebaran pembangunan industri yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Todaro, 2000).

Pembangunan industri di Indonesia tidak hanya dititikberatkan pada industri besar saja tetapi juga diperhatikan perkembangan industri kecil. Perkembangan industri juga diupayakan untuk mengembangkan potensi yang ada yaitu melalui pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya secara optimal. Secara garis besar industri yang dibedakan atas industri pengolahan dan industri jasa. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi dengan mesin ataupun dengan tangan, termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan. Dalam Badan Pusat Statistik (2021), industri pengolahan dibedakan menjadi empat yaitu industri besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih), industri sedang (banyaknya tenaga kerja 20 hingga 99 orang), industri kecil (banyaknya tenaga kerja 5 hingga 19 orang), serta industri rumah tangga (banyaknya tenaga kerja 1 hingga 4 orang).

Industri kecil dan menengah (IKM) adalah industri yang memiliki skala industri kecil dan menengah. Industri kecil yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Industri menengah yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya (Badan Pusat Statistik, 2021). IKM di Indonesia tersebar di seluruh daerah dengan penyerapan tenaga kerja yang besar dan menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan. Perkembangan dan pertumbuhan IKM tidak lepas dari adanya komitmen, kebijakan, dan program pemerintah secara berkelanjutan dengan tujuan IKM di Indonesia dapat terus berkembang dan berdaya saing tinggi, sehingga mampu berkompetisi dalam perekonomian global. IKM secara umum memberikan kontribusi yang potensial bagi perekonomian nasional. Perkembangan sektor industri pengolahan di Provinsi Bali ditopang oleh keberadaan IKM yang menjadi pilar pembangunan dan penggerak perekonomian nasional, karena mampu menyerap tenaga kerja yang besar dan juga menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan (Dinata & Purbadharmaja, 2020).

Untuk industri kerajinan tenun ikat, Kabupaten Klungkung memiliki jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Industri tenun ikat pada kabupaten/kota di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan selama periode tahun 2017 sampai 2019. Kabupaten Klungkung merupakan pusat industri tenun ikat terbesar di Provinsi Bali. Kabupaten Klungkung

memiliki jumlah IKM kain tenun ikat terbanyak dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019).

Di Kabupaten Klungkung hanya tiga kecamatan yang terdapat industri tenun ikat, yaitu Kecamatan Dawan, Kecamatan Klungkung, dan Kecamatan Nusa Penida. Keberadaan industri tenun ikat pada ketiga kecamatan tersebut yang berjumlah 124 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1.560 orang dengan nilai produksinya sebesar Rp 15.804.787.000,00 dimana Kecamatan Klungkung merupakan kecamatan yang memiliki industri tenun ikat paling banyak yakni 86 unit usaha. Secara umum, sektor industri di Klungkung mengalami tren peningkatan setiap tahunnya. Kontribusi sektor pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Klungkung yang mana industri kain tenun termasuk ke dalam sektor ini juga cenderung mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2018 mengalami penurunan 0,1 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Lapangan usaha yang memberikan sumbangan terbesar terhadap kategori industri pengolahan adalah industri makanan dan minuman yakni sebesar 60,88 persen. Industri yang juga memberikan peran yang cukup besar atau memberikan kontribusi kedua adalah industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu/rotan/sejenisnya memberikan kontribusi sebesar 11,52 persen. Industri barang galian bukan logam menempati peringkat ketiga dengan kontribusi sebesar 11,03 persen, selanjutnya diikuti oleh industri tekstil dan pakaian jadi berkontribusi sebesar 9,37 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung, 2019). Industri lainnya memberikan sumbangan yang cukup kecil terhadap perekonomian di Kabupaten Klungkung yakni hanya di bawah 6 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung, 2019). Penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Klungkung adalah pada industri makanan dan minuman, padahal kerajinan tenun ikat di Klungkung cukup potensial bahkan sudah menjadi ikon Kabupaten Klungkung.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung selayaknya yang dialami oleh industri kecil adalah rendahnya tingkat produksi, minimnya modal, serta informasi mengenai pasar dan tren (Tambunan, 2002). Oleh sebab itulah, diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan produksi kain tenun ikat di kalangan para penenun (Dinata & Purbadharmaja, 2020). Produksi berkaitan erat dengan pendapatan yaitu semakin tinggi produksi maka semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh pengusaha (Sari & Ayuningsasi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa relevansi produksi terhadap pendapatan adalah positif.

Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada. Revathy (2016) menyatakan modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan dan berdampak terhadap pendapatan. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Akses modal yang terbatas dan dengan prosedur yang semakin sulit menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh pengrajin tenun ikat dari sisi pendanaan (Parinduri, 2016). Hasil penelitian Sasmitha & Ayuningsasi (2017) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi, artinya semakin banyak modal yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi peluang untuk menghasilkan output yang lebih banyak.

IKM tenun ikat di Kabupaten Klungkung umumnya mengalami kesulitan terkait tenaga kerja. Sulitnya mencari tenaga kerja ahli untuk menenun menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh industri tenun ikat di Kabupaten Klungkung (Dinata & Purbadharmaja, 2020). Keahlian menenun tidak banyak diminati oleh generasi penerus, sehingga kondisi tenaga kerja kain tenun ikat relatif langka dan didominasi oleh perempuan serta penenun berusia dewasa dan cenderung lanjut usia. Secara khusus permasalahan para pengusaha IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung adalah mayoritas tenaga kerjanya berasal dari industri rumah tangga, dimana para pekerjanya merupakan ibu-ibu rumah tangga

yang hanya menjadikan kegiatan menenun sebagai usaha sampingan tidak sebagai prioritas untuk menambah pendapatan keluarga.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting dalam suatu unit usaha tidak terkecuali dengan industri kain tenun ikat. Tenaga kerjalah yang mengolah secara langsung bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sehingga pengalaman kerja yang baik yang dimiliki oleh tenaga kerja memberikan keahlian dan keterampilan kerja berdasarkan pada jangka waktu dalam menjalani pekerjaan tersebut. Butcher & Wilton (2008) menyatakan bahwa pengalaman kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja merupakan aset untuk mencapai suatu pekerjaan yang lebih baik. Tenaga kerja berperan di dalam industri kecil yang bersifat umum, dimana ketelitian dan keterampilan dari karyawan yang menangani proses produksi mempunyai akibat langsung terhadap produksi yang dihasilkan. Besar kecilnya pendapatan sangat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dan jumlah jam kerjanya (Sari & Ayuningsasi, 2020). Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai dan jumlah jam kerja yang efisien, sehingga dapat berproduksi secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian Nayaka & Kartika (2018) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan, artinya semakin tinggi tenaga kerja maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh. Penelitian lainnya oleh Widiana & Wenagama (2019) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu kegiatan usaha akan mengakibatkan meningkatnya jumlah produksi, sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut.

Lama usaha juga merupakan penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha maka akan semakin baik kualitas usaha tersebut. Semakin lama pengusaha menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Berdasarkan observasi awal, permasalahan lama usaha pada IKM tenun ikat di Klungkung pada umumnya adalah terdapat beberapa usaha yang telah berjalan cukup lama, tetapi tidak memiliki pendapatan yang lebih besar dari perusahaan yang belum lama beroperasi. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari Wicaksono (2011) yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan Firdausa (2012) menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, ini berarti bahwa semakin lama seseorang menggeluti bidang usahanya maka semakin besar peluang untuk memperoleh pendapatan yang besar.

Pembuatan kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung masih dikerjakan dengan cara tradisional dan masih mempertahankan budaya tradisional yaitu khususnya dalam tahapan produksi dengan mempertahankan kain tenun ikat buatan tangan (*handmade*). Proses pembuatan kain tenun ikat secara garis besar ada tiga tahap yakni, tahap pertama, pemintalan benang yaitu proses pembuatan benang dari bahan baku. Tahap kedua pencelupan yaitu proses pewarnaan benang sesuai dengan motif, selanjutnya tahan ketiga yaitu menenun. Proses menenun membutuhkan keterampilan khusus, sehingga tidak semua orang bisa mengerjakannya.

Kain tenun ikat memiliki motif yang beragam, bahkan beberapa motif kain tenun ikat dianggap sakral, misalnya motif *patra* dan *encak saji*. Motif-motif tersebut hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan di pura atau kegiatan keagamaan lainnya. Keindahan motif kain tenun ikat ini identik dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat, seperti nilai estetika dan basis potensi ekonomi daerah. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Neununy (2021) menyatakan kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat.

Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat, difungsikan guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa merusak kelestarian hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara simultan terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dan pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara parsial terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu Modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klungkung karena Kabupaten Klungkung merupakan pusat industri tenun ikat terbesar di Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung yang berjumlah 124 unit. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan sampel jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara terstruktur. Variabel dalam penelitian ini yaitu X_1 yaitu Modal, X_2 yaitu Tenaga kerja, X_3 yaitu Lama usaha, dan X_4 yaitu Kearifan Lokal dengan indikator pengukuran (1) dimensi pengetahuan lokal ; 2) dimensi nilai lokal ; 3) dimensi keterampilan lokal ; 4) dimensi sumber daya lokal ; 5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal ; dan 6) dimensi solidaritas kelompok lokal). Adapun persamaan dari analisis regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan IKM (Rp)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari setiap $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4

X_1 = Modal (Rp)

X_2 = Tenaga kerja (orang)

X_3 = Lama usaha (tahun)

X_4 = Kearifan Lokal (1) dimensi pengetahuan lokal ; 2) dimensi nilai lokal ; 3) dimensi keterampilan lokal ; 4) dimensi sumber daya lokal ; 5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal ; dan 6) dimensi solidaritas kelompok lokal)

μ_i = Perkiraan kesalahan atau gangguan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel kearifan lokal diukur dengan menggunakan skala *Likert*, sehingga perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah uji ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi dari indikator variabel yang diuji nilainya lebih besar dari 0,30 ($r > 0,3$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator yang terdapat pada penelitian ini terbukti valid. Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur agar dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Hasil menunjukkan masing-masing nilai *Cronbach's Alpha* pada tiap instrumen tersebut lebih besar dari 0,60 (*Cronbach's Alpha* > 0,6). Ini menunjukkan bahwa instrumen reliable, sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara simultan dan parsial terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dengan menggunakan *SPSS*. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan dan diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	b	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18,547	1,745		10,628	0,000
	Modal	0,321	0,090	0,455	3,567	0,001
	tenaga kerja	0,007	0,003	0,305	2,333	0,017
	lama usaha	0,011	0,004	0,333	2,750	0,015
	kearifan local	0,151	0,046	0,430	3,283	0,001

Dependent Variable: pendapatan

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, didapat persamaan model regresi sebagai berikut.

$$Y = 18,547 + 0,321 X_1 + 0,007 X_2 + 0,011 X_3 + 0,151 X_4 \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Beta} = (18,547) \quad (0,321) \quad (0,007) \quad (0,011) \quad (0,151)$$

$$\text{Std.error} = (1,745) \quad (0,090) \quad (0,003) \quad (0,004) \quad (0,046)$$

$$t_{\text{hitung}} = (10,628) \quad (3,567) \quad (2,333) \quad (2,750) \quad (3,283)$$

$$\text{Sig.t} = (0,000) \quad (0,001) \quad (0,017) \quad (0,015) \quad (0,001)$$

$$R \text{ Square} = 0,666$$

$$F_{\text{hitung}} = 5,932$$

$$\text{Sig F} = 0,000$$

Tabel 2.
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,044	4	0,761	5,932	0,000 ^b
	Residual	12,189	95	0,128		
	Total	15,233	99			

Dependent Variable: pendapatan

Predictors: (Constant), kearifan lokal, lama usaha, modal, tenaga kerja

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2022

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai F hitung sebesar $5,932 > F$ tabel sebesar 2,48 dan signifikansi F hitung sebesar 0,000 kurang dari $\alpha = 5$ persen atau 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,666 yang memiliki arti bahwa 66,6 persen variasi dari pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung dijelaskan oleh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal, sedangkan 43,4 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Hubungan signifikan modal terhadap pendapatan sesuai dengan pernyataan Noor (2007:46), yang menyatakan modal merupakan faktor penting dalam mendapatkan formulasi input (biaya) yang paling efisien untuk menghasilkan output (barang dan jasa) tertentu. Modal dikeluarkan untuk menghasilkan manfaat dalam bentuk pendapatan di masa kini maupun di masa datang. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa didukung dengan adanya modal, sehingga modal dapat dikatakan menjadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut, sehingga modal akan mempengaruhi pendapatan yang diterima. Berdasarkan fenomena di lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terkait kepemilikan dan akses modal. Untuk itu, bagi pengusaha IKM tenun ikat sebaiknya mengoptimalkan penggunaan modal salah satunya dengan memanfaatkan program KUR yang telah disediakan oleh pemerintah.

Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan. Ketersediaan modal dengan jumlah yang cukup dan berkesinambungan akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi serta meningkatkan jumlah pendapatan usaha yang diperoleh oleh pengerajin tenun ikat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yanutya (2013) yang menyatakan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar modal yang dimiliki, maka akan semakin besar pendapatan yang akan diperoleh.

Tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi, sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat. Berdasarkan fenomena di lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terkait dengan efisiensi dan efektivitas penggunaan tenaga kerja. Pengusaha IKM perlu mengoptimalkan jam kerja pekerjanya dengan cara para pengusaha harus memiliki target tertentu misalnya dengan penetapan target per bulan yang dilakukan dengan mengoptimalkan jam kerja pekerja. Selain itu, pengusaha dapat mengoptimalkan produksi meskipun pesanan telah diselesaikan, agar nantinya memiliki stok yang cukup ketika terjadi lonjakan permintaan oleh pelanggan. Pengusaha juga perlu melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produk sehingga tenun ikat sehingga lebih laku di pasaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sumarsono (2013) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan, artinya semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Yuniartini (2013) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, artinya ketika tenaga kerja yang digunakan meningkat maka permintaan yang dapat dipenuhi semakin besar dan pendapatan yang diterima perusahaan juga akan meningkat.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya atau keahliannya), sehingga dapat

menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wicaksono (2011), yaitu semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen, sehingga permintaan dan pendapatan akan meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan IKM tenun ikat di Kabupaten Klungkung, yaitu diantaranya mempengaruhi pola produksi produk yang dipasarkan sehingga mempengaruhi tingkat penjualan. Kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya terjalar dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat kondisi terkait pemanfaatan kearifan lokal pada usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung yaitu bahwa usaha tenun ikat di Kabupaten Klungkung sangat menghargai nilai-nilai kearifan lokalnya. Kearifan lokal ini ditunjukkan pada proses pengerjaan kain tenun ikat yang masih kental dengan cara tradisional. Kentalnya kearifan lokal dalam produksi kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung mempengaruhi harga jual produk, karena kain ikat yang dikerjakan dengan cara tradisional dan memiliki motif yang tidak pasaran cenderung dihargai dengan harga yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sriyanti (2019) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal berpengaruh positif terhadap pendapatan petani di Desa Sumberdadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung. Modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung, yaitu dimana Modal, tenaga kerja, lama usaha, dan kearifan lokal memberikan peningkatan pada pendapatan IKM kain tenun ikat di Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan analisis dan simpulan yang dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi pengusaha IKM tenun ikat sebaiknya mengoptimalkan penggunaan modal, salah satunya dengan memanfaatkan program KUR yang telah disediakan oleh pemerintah. Selain itu pengusaha IKM perlu mengoptimalkan jam kerja pekerjanya dengan cara para pengusaha harus memiliki target. Pengusaha juga perlu menggali potensi memanfaatkan kearifan lokal khususnya terkait motif-motif yang belum pernah dipasarkan, sehingga tenun ikat sehingga lebih laku di pasaran. 2) Pemerintah juga dapat memfasilitasi pemberian kredit usaha agar pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya, salah satunya dengan mempermudah prosedur pengajuan kredit untuk usaha.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Industri Pengolahan*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. (2019). *Publikasi BPS Klungkung 2019*.
- Butcher, S., & Wilton, R. (2008). Stuck in transition: Exploring the spaces of employment training for youth in intellectual disability. *Geoforum*, 38(11), 1079–1092.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. (2019). *Jumlah IKM Provinsi Bali Menurut Kabupaten /Kota*. Provinsi Bali: Disperindah Provinsi Bali.
- Dinata, I Nyoman Johanda & Purbadharmaja, I. B. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Tenun Ikat di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 9(2), 320 – 353.
- Firdausa. (2012). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak. *Journal of Economics*, 2(1), 1–6.
- Hinelo, R. (2008). Industrial Development Potential Of Hand Craft Typical Gorontalo. *Economic and*

- Management*, 5(1), 1–15.
- Nayaka, Komang Widya & Kartika, I. N. (2018). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(8), 1927–1956.
- Neununy, D. (2021). Kain Tenun Ikat Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Journal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlak*, 3(1), 1–22.
- Parinduri, R. A. (2016). Family Hardship and The Growth of Micro and Small Firms in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1), 53–73.
- Revathy, S. (2016). Impact of Capital Structure on Profitability of Manufacturing Companies in India. *International Journal of Advanced Engineering Technology*, 7(1), International Journal of Advanced Engineering Tech.
- Sari, Ni Putu Juwita Candra & Ayuningsasi, A. A. K. (2020). Determinan Partisipasi Perempuan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja Perempuan Pada Villa-Villa di Desa Cepaka. *E-Jurnal EP Unud*, 9(3), 657 – 688.
- Sasmitha, Ni Putu Ria & Ayuningsasi, A. . K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 6(1), 64–68.
- Sriyanti. (2019). Pengaruh Tradisi Tudang Sipulung Terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Sumberdadi Kecamatan Tanalilki Kabupaten Luwu Utara. *Sarjana Jurusan Ekonomi Syariah Pada Universitas IAIN Palopo*.
- Sumarsono, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Ekulibrium*, 11(2), 1–23.
- Tambunan, T. T. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono. (2011). Penerapan Structural Equation Modelling Untuk Mengevaluasi Minat Shipper dalam Menggunakan Layanan Internet dari Shipping Line. *Jurnal Ilmiah*, 2(1), 1–12.
- Widiana, I Wayan Agus., & Wenagama, I. W. (2019). Pengaruh Jam Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Pekerja Pada Industri Genteng. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(7), 772–804.
- Widiyanto, S. (2010). Strategi Pembangunan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Eksplanasi*, 5(1), 45–68.
- Yanutya, P. A. T. (2013). Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–15.
- Yuniartini, N. P. S. (2013). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), 95–101.